BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang membahas konsep teoritik beragai kelebihan dan kelemahannya.[1] Dan jenis kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Yaitu penelitian yang berusaha memecahkan masalah berdasarkan data-data yang ada , yakni dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. [2] Jenis penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan kejadian dan peristiwa yang memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannnya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting)*; disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi

[1] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRES, 1996), h.9
[2] Cholid Narbuku, *Metodologi penelitian,* (Semarang: Bumi Aksara, 1997), h.44)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrumen, yaitu peneliti itu sendiri.[3]

Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena ingin menggali informasi yang lebih mendalam dan alami tanpa penekanan dan batasan kepada informan. Jenis penelitian ini juga penulis anggap sesuai dengan apa yang akan penulis teliti, dimana objeknya alamiah, berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti.

Pertanyaan dalam metode kualitatif ini mirip dengan kuantitatif yang dimulai dengan yang umum,tetapi kemudian meruncing dan mendetail. Bersifat umum karena peneliti memberikan peluang yang seluas luasnya kepada partisipan mengngkapkaan pikiran dan pendapatnya tanpa pembatasan oleh peneliti. Informasi partisipan yang ada tersebut kemudian diperuncing oleh peneliti sehingga terpusat.

Metode kualitatif memperlakukan partisipan benar benar sebagai subjek dan bukan objek disinilah partisipan menemukan dirinya sebagai yang berharga karena informasinya sangat bermanfaat.Metode penelitian ini memberikan ruang yang sangat besar kepaada partisipan. Mereka terhindar dari pengobjektifikasian oleh peneliti yang hanya menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan hanya memilih jawaban yang sudah tersedia.[4]

---

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D,* (Bandung :Alfabeta,2011) h.8
[4] JR Raco ME, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010) h.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kehadiran Peneliti

Sebagai instrument pengumpul data, maka keadiran peneliti mutlak diperlukan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berperan langsung sebagai partisipan, juga sebagai pengamat partisipan. Peneliti akan mengikuti kegiatan majelis dzikir dalam beberapa waktu untuk meengetahui dampak langsung yang dirasakan dalam mengikuti majelis dzikir, namun juga mengamati Gus Azam dalam melakukan strategi dakwah *tazkiyah* serta mengamati jamaah majelis dzikir.

Pada awalanya, Gus Azam dan jama'ah tidak mengetahui bahwa kehadiran peneliti dalam majelis adalah untuk meneliti kegiatan, agar kegiatan majelis dzikir berjalan secara alami tanpa dimanipulasi. Setelah beberapa waktu mengamati, barulah peneliti akan memberi tahu subjek dan objek penelitian, bahwa peneliti hadir untuk meneliti kegiatan dakwah dalam majelis dzikir Tanwirul Afkar.

C. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Majelis Dzikir Tanwirul Afkar, Desa Wadang, Kecamatan Tempel, Krian Sidoarjo. Dalam melakukan penelitian, penulis akan terjun langsung ke lokasi, dan ikut serta dalam kegiatan majelis zikir yang diadakan setiap hari Jum'at pukul 21.30 sampai pukul 23.30. Dengan terjun langsung dalam kegiatan, maka akan lebih mudah bagi penulis untuk melakukan observasi terkait kegiatan apa saja yang dilakukan dalam majelis zikir tersebut, dan meneliti dakwah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan Gus Azam. Sehingga penulis tidak hanya mengetahui kegiatan majelis zikir dari orang lain.

Selain dengan terjun langung dalam majelis dzikir, penulis juga akan mendatangi informan diluar majelis, salah satunya adalah Gus Azam yang merupakan key informan dalam penelitian ini. Untuk menguatkan informasi, selain dari key informan, peneliti juga akan mencari informan pendukung yang ada didalam ataupun diluar majelis.

D. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer adalah segala informasi yang didapatkan secara langung dari informan. [5] Data primer pada penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari Gus Azam selaku orang yang berdakwah di mmajelis dzikir.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung[6] atau diperoleh dari pihak lain yang terkait dengan penelitian. Diataranya jama'ah majelis dzkir Tanwirul Afkar Krian Sidoarjo, warga sekitar majelis dzikir, dan buku-buku yang berkaitan dengan dakwah di majelis dzikir.

[5] Ibnu Subiyanto, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Gunadarma, 1993) h. 49
[6] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik non tes, meliputi :

1. Observasi

   Metode observasi adalah metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian terkait dengan fenomena-fenomena yang akan diteliti. Dalam observasi, peneliti akan datang langsung ke Majelis Dzikir Tanwirul Afkar di Krian Sidoarjo, untuk mengamati kegiatan yang berlangsung serta fenomena yang ada disana, terkait dengan dakwah Gus Azam dan respon Jama'ahnya. Metode observasi ini digunakan sebagai penguat data dari penelitian yang dilakukan.

2. Wawancara

   Wawancara adalah cara mengumpulkan data dengan langsung mewawancarai, atau bertaya jawab kepada informan. Dalam penelitian ini, penulis akan mewawancarai Gus Azam secara langsung dengan bertatap muka, bukan dengan media telefon atau elektronik lainnya untuk mendapatkan informasi terkait penelitian, selain itu peneliti juga akan mewawancarai beberapa jama'ah yang mengikuti majelis dzikir, masyarakat, serta santri yang mengikuti kegiatan dzikir, untuk mendapatkan informasi langsung terkait dakwah Gus Azam, dan dampak serta respon yang dirasakan oleh jama'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dokumentasi (Pencatatan dokumen)

Merupakan data pendukung yang akan memperkuat data primer yang sudah didapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi ini didapat dari sumber data berupa dokumen, laporan, foto, buku dan sebagainya [7] yang terkait dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Semiotic Charles Sanders Pierce

Dalam kaitannya dengan ilmu bahasa, semiotic menurut Charles Morris, memiliki tiga cabang, yakni sintaktika "studi relasi formal tanda-tanda", semantika "studi relasi dengan penafsirannya", dan pragmatika " cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggabungan satuan-satuan kebahasaan" (Wijana,1996:5)

Paham mengenai semiotic atau "ilmu tentang tanda" ini telah menjadi salah satu konsep yang paling bermanfaat di dalam kerja kaum strukturalis sejak beberapa dasaawarsa lalu. Basisnya adalah pengertian tanda, yakni segala sesuatu yang secara konvensional dapat menggantikan atau mewakili sesuatu yang lain. Strukturalisme itu sendiri menurut David E Apter merpakan pendekatan yang paling antardisiplin diantara pendekatan-pendekatan lain. Strukturalisme berasal dari linguistik, antropologi, filsafat, dan sosiologi.

[7] Kuntjojo, *Metodologi Penelitian,* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009) h.36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum strukturalisme merupakan sebuah paham filsafat yang yang memandang dunia sebagai realitas berstruktur. Peran linguistik Saussurean dalam hal ini sangat besar, karena linguistik Saussurean memperkenalkan apa yang dinamakan system. Selanjutnya kaidah-kaidah linguistik ini mereka coba untuk diterapkan dilapangan penelitian masig masing, yakni dengan menjadikannya semacam model yang parallel dengan realitas yang menjadi objek-objek kajian mereka (Kurniawan,2001:40)[8]

Strukturalisme linguist berkembang lebih lanjut menjadi strukturalisme dinamik. Bersama pendekatan semiotik, structuralisme dinamik berkembang menjadi telaah heuristic dan telaah hermeneutic.

Heuristik adalah disiplin yang mempelajari metode-metode untuk menemukan da terkadang mengomunikasikan kebenaran. Sedangkan yang dimaksud hermeneutic adalah sebuah disiplin filsafat yag memusatkan bidang kajiannya pada persoalan *understanding of understanding* terhadap teks (Al Jauhari, 1999:1)

Sebelumnya, hermenutika seperti dikemukakan Howard (2000:14) merujuk pada teori dan praktik penafsiran. Ia adalah sebuah kemahiran yang diperoleh seseorang dengan belajar bagaimana menggunakan instrument sejarah, fisiologi, manuskriptologi, dan sebagainya.

Kembali ke soal strukturalisme, strukturalisme pada dasarnya berasumsi bahwa karya sastra merupakan suatu konstruksi dari unsur tanda

[8] Alex Sobur, *Analisis Teks Media,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006) h. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda. Strukturalisme memandang bahwa keterkaitan dalam struktur itulah yang mampu member makna yang tepat. *Inner structure* dari suatu karya sastralah yang menjadi objek telaah strukturalisme. Strukturalisme semiotic adalah strukturalismeyang dalam membuat analisis pemaknaan suatu karya sastra mengacu pada semiologi. Semiologi atau semiotic adalah ilmu tentang tanda-tanda dalam bahasa dan karya sastra. (Muhadjir , 1996:166)[9]

Derrida sebagai perintis dari *dekonstuksionisme* mempunyaia pendapat berbeda dari strukturalisme yang dibangun De Saussure. Makna dari Derrida bukan sekedar arti kata, bukan sekedar signs yang disepakatkan oleh banyak orang, melainkan bagaimana seseorang mengartikannya.

Bidang kajian semiotik atau semiologi adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana mmahami system tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar menangkap pesan yang terkandung didalamnya. Dengan ungkapan lain semiologi berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks.

Semiotik bagi Pierce adalah suatu tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerjasama tiga subjek, yaitu tanda (sign), objek, dan interpretan. Yang dimaksud subjek pada semiotic peirce bukan subjek

[9] Alex Sobur, *Analisis Teks Media,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006) h.105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, tetapi tiga entitas semiotik yang sifatnya abstrak sebagaimana disebutkan diatas yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret.

Apabila semiotik dibatasi pada tindak komunikasi saja, jelas bahwa gejala dan prilaku manusia baik disadari maupun tidak mustahil dianggap sebagai tanda. Peirce mengusulkan kata semiotic sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran inni menurut hipottesis teori Peirce ayang mendasar dilakuka melalui tanda-tanda . "Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir berhubungan dengan orang lain, dan member makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda : diantaranya tanda – tanda linguistik mmerupakan kategori yang penting, tetapi buka satu satunya kategori[10]

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretannt adalah tanda yang ada dalam benak seseoranag tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apaila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana ,makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada watu berkomunikasi.

[10] Alex Sobur, *Analisis Teks Media,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006) h. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan segitiga makna Peirce lazimnya ditampilkan seagai tammpak dalam gambar berikut. [11]

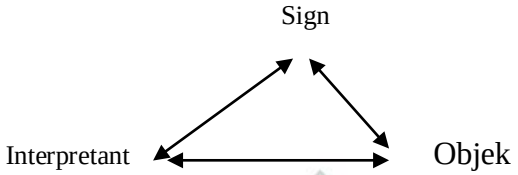

G. Teknik Keabsahan Data

Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. [12]

1. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian untuk meningkatkan derajat kepercayaan dari data yang diperoleh
2. Meningkatkan ketekunan, terkait dengan diri pengamat sendiri utuk lebih teiti dan tekun memeriksa data yang diperoleh
3. Triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data, seperti membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan sumber data yang lain dengan sumber data lainnya dan sebagainya.

[11] Alex Sobur, *Analisis Teks Media,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), h.115
[12]Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D",* (Bandung :Alfabeta,2011) h.294

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Tahap Penelitian

Tahap ini terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.[13]

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra lapangan terdiri dari 7 kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti, diantaranya

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Yakni menyusun rancangan kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai acuan untuk berjalannya penelitian secara sistematis.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian, untuk itu peneliti harus menjajaki lapangan untuk melihat apakah teerdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.

c. Mengurus perizinan

Yaitu meminta izin kepada orang-orang terkait yang berwenang untuk mengizinkan jalannya penelitian. Karena penulis meneliti dakwah di majelis dzikir, maka yang

[13] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hh.127-148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berwenang adalah orang yang memiliki berdakwah di majelis dzikir tersebut, serta ketua majelis dzikir.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana penelitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan baik berupa gambaran umum tentang geografi, sejarah, adat istiadat, ataupun agama masyarakat sekitar.

e. Memilih dan Memanfaatkan informan

Dalam memilih informan kita harus bisa mencari informan yang jujur, suka berbicara, dan memenuhi kriteria penelitian.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan beberapa perlengkapan yang nantinya akan diperlukan dalam penelitian, seperti surat izin, kontak dengan daerah yang menjadi latar penelitian, pengaturan perjalanan jika lapangan penelitian jauh, serta alat tulis ataupun tape recorder.

g. Persoalan etika penelitian

Etika penelitian harus dimiliki oleh seorang peneliti, dimana dalam meneliti, seseorang tidak boleh melanggar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma, adat, kebiasaan, dan kebudayaan yang ada di daerah tempat ia meneliti, dan harus bisa menyesuaikan etika yang ada.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini memiliki 3 kegiatan yang harus dilakukan, diantaranya,

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu, ia perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental disamping ia harus mengingat persoalan etika yang ada.

b. Memasuki lapangan

Dalam memasuki lapangan, peneliti hendaknya mampu mengakrabkan diri dengan orang-orang di lapangan, termasuk juga mempelajari bahasa mereka agar tidak ada batasan antara peneliti dengan objek peneliti.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam mengumpulkan data ada beberapa hal yang harus diperhatikan peneliti, seperti batasan waktu penelitiaan, agar ketika mengumulkan data tidak melebihi jadwal yang telah ditetapkan, peneliti juga mulai aktif mencatat data yang ditemukan agar senantiasa diingat, dan mulai menganalisis data yang ada dilapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Data

Pada tahapan ini peneliti mulai menganalisis data-data yang telah diperoleh dengan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti mereprsentasikan symbol pada Gus Azam dengan model semiotic Charles Sanders Pierce yang biasa dikenal dengan teori segitiga makna (*Triangle Meaning*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id